

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Kata efektif didalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu memperoleh dampak, sudah berjalan, akibat, hasil atau imbasnya. Efektivitas bisa dikatakan sebagai seberapa jauh tingkat keberhasilan dalam suatu tujuan yang telah ditetapkan. Menurut *Harbani Pasolong* eektivitas didapat dari kata “efek” yang didapat kata ini bagaikan ikatan awal dan akhir. Efektivitas diperoleh sebagai suatu awal dari faktor berbeda. Efektivitas yang berarti adalah sebuah tujuan yang sebelumnya sudah direncanakan dan telah dicapai atau sesuai dengan rencana.¹⁷

Kata lain dari pengertian efektivitas ialah suatu tujuan yang ingin dicapai organisasi.¹⁸ Efektivitas merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan ditentukan atau mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan yang telah dilakukan. Dari beberapa penjelasan diatas mengenai efektivitas yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah pokok utama yang menyatakan berhasil tidaknya suatu organisasi dalam melaksanakan suatu progam atau kegiatan untuk mencapai tujuan dan mencapai target-targetnya yang ditentukan sebelumnya.

¹⁷ Harbani Pasolong, *Teori Adminitrasi Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hal. 4.

¹⁸ Richard H. Hall, *Implementasi Manajemen Stratejik Kebijakan dan Proses Terjemahan Nganam Maksensius*, (Yogyakarta: Amara Books, 2006), hal. 270.

Penilaian efektivitas suatu program perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana dampak dan manfaat yang dihasilkan oleh program tersebut. Karena efektivitas merupakan gambaran keberhasilan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Melalui penilaian efektivitas ini dapat menjadi pertimbangan mengenai kelanjutan program tersebut. Maka dari itu sebuah program dan kegiatan di organisasi dianggap efektif bila suatu tujuan yang diinginkan telah dicapai sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang maksimal atau manfaatnya.

2. Indikator Efektivitas

Basil Georgopoulos dan *Arnold Tannenbaum* berargumentasi seperti yang dikutip oleh *Richard* bahwa ukuran dari efektivitas itu harus didasarkan pada tujuan dan juga sasaran dari organisasi itu sendiri, ketimbang berdasarkan pada kriteria-kriteria yang bermula atau berasal dari luar. Mereka mendapatkan sesuatu bahwasannya produktivitas, fleksibilitas serta tidak adanya konflik dan juga ketegangan, saling berkaitan juga berhubungan dengan penilaian efektivitas yang bebas. Indikator-indikator efektivitas ini berhubungan erat dengan tujuan dari organisasi yang dianalisis ataupun dikaji terlebih dahulu.¹⁹

Efektivitas menunjukkan kemampuan suatu organisasi dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara tepat. Pencapaian sasaran yang telah ditetapkan dan ukuran maupun standar yang berlaku mencerminkan suatu organisasi tersebut telah memperhatikan efektivitas. Menurut *Campbell J.P*

¹⁹ Richard H. Hall, *Implementasi Manajemen Stratejik Kebijakan dan Proses Terjemahan Nganam Maksensius*, hal. 274.

dalam Fajarwati terdapat beberapa cara pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol yaitu:

a. Keberhasilan program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat ditinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan dilakukan dilapangan.

b. Keberhasilan sasaran

Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output, artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Kepuasan terhadap program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi, maka dapat menimbulkan keuntungan bagi lembaga.

d. Tingkat input dan output

Pada efektivitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (input dengan keluaran (output). Jika output lebih besar

dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

e. Pencapaian tujuan menyeluruh

Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektivitas organisasi.²⁰

3. Kriteria Penilaian Efektivitas

Beberapa kriteria bisa digunakan untuk menilai efektivitas perencanaan yaitu mencakup;

- a. Kegunaan, agar berguna bagi manajemen dalam pelaksanaan fungsi-fungsinya yang lain, suatu rencana harus fleksibel, stabil, berkesinambungan dan sederhana. Fleksibilitas adalah esensi dari kesuksesan strategik. Hal ini memerlukan analisa, peramalan, pengembangan rencana dengan mempertimbangkan sesuatu dan pembuatan perencanaan sebagai proses berkesinambungan. Rencana hendaknya bisa dilakukan penyesuaian secara tepat dan lancar terhadap perubahan kondisi lingkungan tanpa kehilangan efektivitas. Rencana juga memerlukan stabilitas, karena bila rencana terlalu sering berubah para manajer tidak menjadi terbiasa dengan rencana tersebut sebagai suatu peralatan pengoperasian dan menjadi tidak efektif. Disamping itu perencanaan juga perlu *kontinuitas* agar perencanaan bisa berkesinambungan.

²⁰ Camp J.P. 1989 *Riset Dalam Efektivitas Organisasi*, Terjemahan Sahat Simamora, (Jakarta : Erlangga).

- b. Ketepatan dan obyektifitas, rencana-rencana harus dievaluasi untuk mengetahui apakah jelas, ringkas, nyata dan akurat. Berbagai keputusan dan kegiatan manajemen lainnya hanya efektif bila didasarkan atas informasi yang tepat. Perencanaan juga harus lebih didasarkan atas pemikiran yang realistik dan fakta-fakta yang sebenarnya tentang persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dibanding sasaran pribadi pembuat rencana. Agar tercapai perencanaan tersebut, proses penyusunan harus didasarkan atas pemikiran yang obyektif.
- c. Ruang lingkup, perencanaan perlu memperhatikan prinsip-prinsip kelengkapan, kepaduan dan konsistensi. Berapa luas cakupan rencana? Menyangkut kegiatan-kegiatan apa saja? Bagaimana kerangka hubungan antar kegiatan? Satuan kerja atau departemen-departemen mana yang terlihat?
- d. Efektivitas biaya, dalam hal ini menyangkut waktu, usaha dan aliran emosional. Salah satu pedoman penting dalam perencanaan: jangan lakukan perencanaan bila hasil-hasil meningkatkan penghasilan atau mengurangi biaya lebih kecil daripada biaya perencanaan dan implementasinya
- e. Akuntabilitas, ada dua aspek akuntabilitas perencanaan; 1) tanggung jawab atas pelaksanaan perencanaan, dan 2) tanggung jawab atas implementasi rencana, suatu rencana harus mencakup keduanya.

- f. Ketepatan waktu, para perencana harus membuat berbagai perencanaan. Berbagai perubahan terjadi sangat cepat akan menyebabkan rencana tidak tepat atau sesuai dengan perbedaan waktu.²¹

4. Ukuran Kinerja Efektif

Kunci untuk menciptakan ukuran kinerja yang efektif adalah sebagai berikut;

- a. Ukuran mempunyai spesifikasi individu atau kelompok individu nyata. Ukuran kinerja yang efektif akan selalu membantu orang memonitor, mengontrol, mengelola, mendiagnosis, memperbaiki atau merencanakan beberapa aspek pekerjaan yang lebih baik.
- b. Ukuran kinerja ditangkap dan disampaikan kepada pengguna yang dimaksudkan dalam waktu yang ditentukan sebelumnya. Ketepatan waktu merupakan atribut penting terhadap kegunaan, ukuran kinerja yang baik harus disampaikan pada waktu yang tepat sehingga benar-benar dapat dipergunakan
- c. Ukuran kinerja dibagikan kepada orang yang tepat pada waktu yang tepat atau dengan mudah dapat diakses oleh orang yang tepat. Oleh karena itu, harus diidentifikasi siapa pengguna yang memerlukan informasi sehingga dapat dihindari untuk memungkinkan jatuh pada orang yang tidak tepat.
- d. Ukuran kinerja berarti dapat diserap dan dimengerti dengan cepat dan mudah. Ukuran kinerja yang baik tidak memerlukan studi mendalam untuk

²¹ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi Kedua*, (Yogyakarta : BPFY Yogyakarta, 2009), hal. 103-105.

memahami arti pengtingnya. Ukuran kinerja juga berisi beberapa tipe dasar perbandingan yang cepat membiarkan pengguna membandingkan tingkat kinerja yang diinginkan dengan tingkat kinerja sekarang.

- e. Penyajian ukuran kinerja harus sesuai dengan pedoman standar. Penggunaan waktu harus memberi makna yang sama untuk semuanya sehingga diperlukan pedoman yang ditentukan terlebih dahulu.²²

B. Pendistribusian

1. Pengertian Pendistribusian

Distribusi adalah suatu proses penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen dan para pemakai, sewaktu dan dimana barang atau jasa tersebut diperlukan proses distribusi tersebut pada dasarnya menciptakan faedah (*utility*) waktu, tempat dan peralihan hak milik. Dalam kamus bahasa indonesia, pengertian distribusi adalah pembagian pengiriman barang-barang kepada orang banyak atau ke beberapa tempat.²³ Distribusi sendiri ialah menyalurkan suatu barang atau uang dari suatu tempat ke tempat yang telah dituju sebelumnya. Dalam ekonomi konvensional distribusi sebagai pergerakan barang dari perusahaan manufaktur hingga kepasar dan akhirnya dibeli konsumen.²⁴

2. Jenis-Jenis Pendistribusian

Ada tiga jenis penyaluran yang dapat ditemukan dalam aktivitas ekonomi masyarakat yaitu:

²² Wibowo, *Manajemen Kinerja Edisi Kelima*, (Jakarta : Rajawali pres, 2016), hal. 163-164.

²³ Dessy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abditama, 2001) hal. 125.

²⁴ Kunarjo, *Glosarium Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2003), hal. 81

a. Resiprositas

Resiprositas menunjuk pada gerakan di antara kelompok-kelompok simetris yang saling berhubungan. Ini terjadi apabila hubungan timbal balik antara individu-individu atau antara kelompok sering dilakukan. Dalam hubungan seperti ini, resiprositas merupakan kewajiban membayar atau membalas kembali kepada orang atau kelompok lain atas apa yang mereka berikan atau lakukan untuk kita, atau dalam tindakan yang nyata membayar atau membalas kembali kepada orang atau kelompok lain.²⁵

b. Redistribusi

Redistribusi menurut sahin definisi redistribusi adalah sebagai pooling yaitu perpindahan barang atau jasa yang tersentralisasi, yang melibatkan proses pengumpulan kembali dari anggota-anggota sesuatu kelompok melalui pusat dan pembagian kembali kepada anggota-anggota kelompok tersebut. Jadi redistribusi merupakan gerakan apresiasi kearah pusat kemudian dari pusat didistribusikan kembali.²⁶

c. Pertukaran

Pertukaran (*Exchange*) merupakan distribusi yang dilakukan atau terjadi melalui pasar. Pertukaran yang dilakukan adalah yang menunjukkan tentang penciptaan keuntungan dan reinvestasi keuntungan ke dalam produksi serta harga yang ditetapkan pada prinsip keseimbangan antara permintaan dan penawaran.²⁷

²⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta : Preanda media Group, 2009), cet. 1, hal. 104-111.

²⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, hal. 109-110.

²⁷ *Ibid*, hal. 111.

3. Macam-Macam Pendistribusian

ada tiga macam-macam penyaluran yang dapat ditemukan dalam aktivitas ekonomi masyarakat yaitu:

a. Distribusi Barang Konsumsi

Distribusi barang konsumsi dalam hal ini barang yang disalurkan atau didistribusikan adalah barang yang dapat langsung digunakan konsumen atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Jadi barang konsumsi terkait langsung dengan kebutuhan yang diinginkan oleh konsumen melalui agen, pengecer lalu ketoko-toko.

b. Distribusi Jasa

Distribusi jasa dalam hal ini penyaluran dilakukan adalah secara langsung kepada konsumen tanpa melalui perantara karena jasa dihasilkan dan konsumsi pada saat bersamaan.

c. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan merupakan upaya yang memiliki pengaruh secara ekonomis.²⁸ Dalam hal ini penyaluran dilakukan secara langsung kepada konsumen melalui pendapatan seseorang.

C. Zakat Infak dan Sedekah

1. Pengertian Zakat Infak dan Sedekah

- a. Zakat secara bahasa memiliki arti yaitu *al barakatu* artinya keberkahan, *al nama* artinya pertumbuhan, perkembangan, *ath thaharatu* artinya kesucian dan *ash shalahu* artinya keberesan. Pengertian zakat ialah mengeluarkan

²⁸ Fandi Tjiptono, *Strategi Bisnis Modern*, (Yogyakarta : Andi, 2000), cet. 1 hal. 135.

harta dengan persyaratan tertentu yang diwajibkan oleh Allah Swt.²⁹ Zakat adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan dengan mengeluarkan harta mereka jika sudah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Zakat merupakan salah satu rukun islam yang ketiga. zakat merupakan sejumlah harta tertentu yang ada dalam harta kekayaan seseorang.

Kekayaan dari harta seseorang itu wajib dikeluarkan dengan tujuan untuk membersihkan dan mensucikan pemilik harta tersebut. Zakat dapat melipat gandakan pahala bagi para muzaaki dan membantu bagi para mustahiq. zakat diwajibkan dalam Al-qur'an, Sunnah dan Ijma' ulama. Dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai berikut ini;

Surat Al-Baqarah Ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّكِعِينَ

Artinya : Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan rukuklah bersama-sama orang yang ruku'. (QS. Al-Baqarah (2):43).³⁰

Zakat dibedakan menjadi 2 yaitu zakat fitrah dan zakat mall.

1. Zakat Fitrah

Zakat fitrah menurut bahasa berarti membersihkan dan berkembang.

Sedangkan menurut agama islam zakat berarti kadar harta yang tertentu diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan

²⁹ Setiawan Budi Utomo, *Metode Praktis Penetapan Nisab Zakat* (Bandung : Mizan Pustaka, 2009), hal. 29

³⁰ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta : KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2011), hal. 38.

beberapa syarat.³¹ Zakat fitrah adalah zakat untuk pembersih diri yang wajib diwajibkan untuk dikeluarkan setiap akhir bulan Ramadhan. Atau disebut juga dengan zakat pribadi yang wajib dikeluarkan setiap muslim pada hari raya Idhul Fitri.³²

Zakat fitrah adalah zakat yang diwajibkan atas pribadi muslim; kecil atau besar, lelaki atau perempuan, budak atau merdeka.³³ Zakat fitrah ialah zakat yang berbentuk beras atau uang yang dikeluarkan oleh setiap muslim (laki-laik atau perempuan) pada bulan Ramadhan Akhir dan sebelum datangnya sholat idhul Fitri. Zakat fitrah berfungsi untuk mensucikan orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan ucapan kotor serta untuk memberi makan orang-orang miskin. Zakat fitrah diwajibkan kepada seorang muslim yang memiliki makanan pokok untuknya dan untuk orang lain yang ada dibawah tanggungannya pada malam Idhul fitri dan esok harinya. Dan wajib itu wajib bagi diriwayatkan orang-orang yang wajib dinafkahi, seperti : istri, anak-anak dan para pembantu jika mereka adalah orang-orang islam.³⁴

Ukuran zakat fitrah adalah sebanyak satu sha', baik berupa kurma, kismis, gandum, beras, jagung atau makanan pokok lainnya. Adapun patokan sha' yang digunakan adalag sha' Nabi yaitu sama

³¹ Syaikh Zainuddin Abdul Azi, *Fakhul Mu'in*, (Surabaya : Haromen Jaya, 2002), hal. 48.

³² Suetno, dkk, *Anatomi Fiqih Zakat* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), hal. 61.

³³ Antoni, dkk, *Al-islam Kemuhmadiyah* (Palembang : Universitas Muhammadiyah Palembang, 2014), hal. 177.

³⁴ Tim FP4Y, *Pelajaran Fiqih* (Yogyakarta : Spirit For Education and Development, 2014), hal. 29.

dengan 4 mud, sama dengan 2 liter, sama dengan 2,4 kg.³⁵ Adapun niat zakat fitrah adalah

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ نَفْسِي فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : saya niat mengeluarkan zakat fitrah dari diri saya sendiri, fardhu karena Allah Ta'ala.³⁶

2. Zakat mall

Zakat mall adalah zakat yang wajib dibayarkan atas harta yang dimiliki jika harta tersebut telah mencapai batas wajib dikeluarkan zakatnya atau nisabnya. Zakat mall meliputi, emas dan perak, uang, harta perniagaan, binatang ternak, hasil pertanian, buah-buahan, dan harta terpendam (hasil tambang).³⁷ Para fuqaha sepakat bahwa zakat mall wajib dikeluarkan segera setelah memenuhi syarat-syaratnya, baik nishab, haul maupun yang lainnya. Dengan demikian, barang siapa yang berkewajiban mengeluarkan zakat dan mampu mengeluarkannya, dia tidak boleh menanggungnya. Dia akan berdosa jika mengakhirkan pengeluaran zakatnya tanpa ada uzur.³⁸

Zakat mall ditunaikan sesuai dengan jenis harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. Pertama, zakat harta berupa emas, perak, barang dangangan, dan binatang ternak yang digembalakan dibayarnya setelah sempurnanya haul satu kali dalam setiap tahun. Kedua, zakat tanaman

³⁵ *Ibid*, hal. 30.

³⁶ Rosidin, *Inpirasi Kultum dan Khutbah*, (Tangerang : Tira Smart, 2018), Hal. 261.

³⁷ Mia Siti Aminah, *Muslimah career : Mencapai Karir tertinggi di Hadapan Allah Swt, Keluarga dan Pekerjaan*, (Yogyakarta : Pustaka Grahatama, 2010), hal. 115.

³⁸ Wahbah Al-zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Mahzab* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 119.

dan buah-buahan dibayarkan ketika berulangnya masa panen, kendatipun masa panen tersebut terjadi berulang kali dalam setahun. Dengan demikian, untuk harta jenis yang kedua ini tidak disyaratkan untuk mencapai masa haul.³⁹ Adapun niat zakat mall adalah

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الذَّهَبِ الْفِضَّةِ الْمَالِ عَنْ نَفْسِي فَرَضاً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : saya niat mengeluarkan zakat berupa emas/perak/harta dari diri sendiri fardhu karena Allah Ta'ala.⁴⁰

Berikut ini adalah 8 golongan asnaf yang berhak menerima dana zakat;

1. Fakir

Fakir adalah orang yang dalam kebutuhan, tetapi dapat menjaga diri untuk tidak meminta-minta. Adapun definisi fakir menurut mazhab Hanafi adalah orang yang tidak memiliki apa-apa dibawah nilai nisab menurut hukum zakat yang sah atau nilai sesuatu yang dimiliki mencapai nisab atau lebih yang terdiri dari perabot rumah tangga, barang-barang, pakaian, buku-buku sebagai keperluan sehari-hari.⁴¹ Fakir sendiri ialah orang yang sudah tidak bekerja dan ia juga sudah tidak punya apa apa (orang yang sudah tua dan lanjut usia dan ia sendiri sudah tidak mampu untuk bekerja lagi).

2. Miskin

³⁹ *Ibid*, hal. 120.

⁴⁰ Syarif Hidayatullah, *Tuntunan Lengkap Rukun Islam dan Doa*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2017), hal. 99.

⁴¹ M. Yusuf Qarbawi, dkk, *Hukum Zakat, terjemahan Salman Harun*, (Jakarta : Litera Antar Nusa, 1973) hal. 512.

Miskin adalah orang yang dalam keadaan kebutuhan tetapi suka untuk meminta-minta. Adapun pengertian miskin menurut mazhab hanafi adalah mereka yang tidak memiliki apa-apa. Golongan penerima zakat pertama dan kedua (fakir dan miskin) merupakan golongan pertama yang diberi harta zakat dari Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa sasaran pertama zakat ialah hendak menghapuskan kemiskinan dalam masyarakat islam.⁴² Miskin ialah orang yang sudah berkerja tetapi dalam kebutuhan sehari-hari masih kurang dan belum mencukupi.

3. Amil

Amil (badan amil zakat) yaitu orang yang mengelola, mengumpulkan dan mendayagunaan zakat, termasuk adminitrasi pengelolaan mulai dari merencanakan pengumpulan, mencatat, meneliti, menghitung, menyeter dan menyalurkan kepada mustahiq.⁴³ Amil adalah orang yang mengurus tentang persoalan zakat baik dalam perencanaan pengumpulan maupun pendistribusian zakat untuk diberikan kepada mustahiq

4. Mualaf

Mualaf yaitu orang yang masih lemah imannya, baik mereka yang baru masuk islam ataupun mereka yang sudah masuk islam tetapi tidak membayar zakat. Esensi zakat tersebut mengandung harapan

⁴² *Ibid*, hal. 513.

⁴³ Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, *Petunjuk Pelaksanaan Kemitraan Dalam Pengelolaan Zakat* (Surabaya : Kementerian Agama RI, 2010), hal. 31.

lebih, memberikan kekuatan iman dan dakwah.⁴⁴ Mu'alaf sendiri ialah orang yang baru masuk islam dan keimanannya masih belum cukup kuat.

5. Budak (Riqab)

Budak ialah orang, budak (hamba) yang diberikan kesempatan oleh tuannya untuk mengumpulkan harta untuk menebus atau membeli kembali dirinya dari tuannya.⁴⁵ Budak ialah orang yang ingin bebas dari majikannya karena ia terikat dengan sesuatu sehingga ia belum bebas dan harus taat dengan aturan majikannya.

6. Gharim

Gharim menurut Imam Syafi'i, Malik dan Ahmad, orang yang mempunyai hutang terbagi menjadi dua golongan. Pertama, orang yang mempunyai utang untuk kemaslahatan dirinya sendiri untuk nafkah, melaksanakan perkawinan, mengobati orang sakit, mendirikan rumah, membeli perabot rumah tangga, mengawinkan anak, mengganti barang orang lain yang dirusaknya karena kesalahan. Kedua, orang yang mempunyai utang untuk kemaslahatan masyarakat.⁴⁶ Gharim sendiri ialah orang yang memiliki hutang dan hartanya sendiri tidak cukup untuk membayar hutang-hutangnya tersebut.

7. Fisabilillah

⁴⁴ Amiruddin Inoed, dkk, *Anatomi Fiqih Zakat : Potret dan Pemahaman Badan Amil Zakat Sumantra Selatan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 37.

⁴⁵ Direktorat Pemberdayaan Zakat, *Fiqih Zakat* (Jakarta : DPZ, 2008), hal. 124.

⁴⁶ M. Yusuf Qarbawi, *Hukum Zakat*, hal. 125.

Fisabilillah, Jumhur Ulama memberikan pengertian fisabilillah sebagai perang mempertahankan dan memperjuangkan agama yang meliputi pertahanan Islam dan kaum muslimin. Sebagian diantara musaffirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu juga mencakup kepentingan-kepentingan umum seperti sekolah, rumah sakit dan lain-lain.⁴⁷

8. Ibnu Sabil

Ibnu Sabil ialah orang dalam perjalanan (ibnu sabil) adalah orang asing yang tidak memiliki biaya atau seseorang yang kehabisan bekal untuk kembali ke tempat asalnya.⁴⁸ Ibnu sabil sendiri adalah orang yang dalam perjalanan jauh dan ia sendiri kehabisan bekal perjalanan maupun untuk kebutuhannya.

- b. Infak secara etimologi, infak berasal dari bahasa arab *anfaqo* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut terminologi syariat, infaq ialah mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan yang diperintahkan oleh Islam.⁴⁹ infak adalah amalan ibadah kepada Allah Swt dan amal sosial masyarakat dalam menyerahkan sebagian harta untuk suatu kebutuhan. Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa infak ialah menafkahkan harta ketika dari hal-hal yang mengharuskan untuk menafkahkan berdasarkan kebutuhan dan

⁴⁷ Direktorat Pemberdayaan Zakat, *Fiqih Zakat*, hal. 125.

⁴⁸ Syaifudin Zuhri, *Zakat Di Era Reformasi (Tata Kelola Baru) : Undang-Undang Pengelolaan Zakat No. 23 Tahun 2011*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hal. 53.

⁴⁹ Ahmad, *Zakat Pajak dan Lembaga Keuangan Islami dalam Tinjauan Fiqih*, (Solo : Era Intermedia, 2004), hal. 33.

kepentingan.⁵⁰ Infak sendiri ialah mengeluarkan sebagian harta kita di jalan Allah Swt dan berharap keridhoannya. Infak bisa ketegorikan seperti mengeluarkan sebagian harta kita untuk membantu pembangunan seperti, masjid, mushlola, madrasah.

- c. Sedekah dalam KBBI, sedekah (sedekah) berarti memberikan sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat sesuai kemampuan pemberi. Secara bahasa sedekah berasal dari bahasa arab yaitu shidq “benar”. Shodaqah memiliki pengertian memberikan harta di jalan Allah Swt, baik harta tersebut diberikan kepada keluarga yang miskin maupun kepada yang lainnya.⁵¹ Sedekah adalah pemberian orang muslim secara sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah kepada orang lain mengharapkan ridha Allah Swt.⁵² Sedekah ialah memberikan sebagian kecil harta kita kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas. Sedekah tidak harus dengan harta tetapi juga perbuatan itu juga termasuk dari sedekah. tersenyum kepada orang lain juga termasuk dalam perbuatan dari sedekah. maka dari itu sedekah mencangkup nilai yang lebih luas dari pada infak.

2. Perbedaan Antara Zakat Infak dan Sedekah

Berikut ini adalah perbedaan antara zakat, infak dan sedekah;

a. Zakat

⁵⁰ Nukhtoh Arfawie Kurde, *Zakat dan Infaq Profesi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 18-19.

⁵¹ Muhammad Habilillah, *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturahmi*, (Yogyakarta : Sabil, 2013), hal. 39.

⁵² M. Irfan el-firdausy, *Dahsyatnya Sedekah Meraih Berkah dari Sedekah*, (Yogyakarta : Cemerlang Publishing, 2009), hal. 14.

1. Hukumnya wajib, bagi setiap muslim yang sudah memenuhi syarat-syarat. Jika tidak melakukan kewajiban zakat maka akan mendapatkan dosa.
 2. Zakat hanya diberikan kepada 8 golongan (asnaf) yang berhak menerima yaitu fakir, miskin, muallaf, ghorim, amil, budak, ibnu sabil, sabilillah.
 3. Seberapa banyak harta yang wajib kita keluarkan untuk berzakat (nishabnya)
 4. Harta yang dikeluarkan dalam jangka waktu satu tahun sekali (Haul).
- b. Infak
1. Hukumnya sunnah, bagi yang melakukan akan mendapatkan kebaikan atau pahala, bagi yang tidak melakukan tidak mendapatkan apa apa.
 2. Boleh diberikan kepada siapapun tidak harus kepada 8 golongan (asnaf).
 3. Sumbangan, memberikan sebagian harta kita secara ikhlas. Seperti untuk membangun masjid, mushola, madrasah dan lain lain.
 4. Berbentuk uang maupun barang.
 5. Tidak ada nisab atau haul.
- c. Sedekah

1. Hukumnya sunnah, bagi yang melakukan akan mendapatkan kebaikan atau pahala, bagi yang tidak melakukan tidak mendapatkan apa-apa.
2. Boleh diberikan kepada siapapun tidak harus kepada 8 golongan (asnaf).
3. Memberikan sebagian harta kita secara ikhlas kepada orang lain. Tidak hanya itu saja sedekah maknanya lebih luas dari pada infak karena perbuatan yang baik dan terpuji ataupun tersenyum kepada orang lain juga termasuk bagian dari sedekah.
4. Tidak ada nisab dan haul.

3. Hikmah Berzakat Berinfak dan Bersedekah

Ada hikmah yang bisa kita temukan dari zakat, infak dan sedekah. berikut ini hikmah dari zakat, infak dan sedekah;

- a. Sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas karunia dan nikmat Allah Swt yang telah diberikan untuk kita.
- b. Menjalankan ajaran-ajaran islam baik itu wajib maupaun sunnah.
- c. Orang yang memberi lebih baik dari pada orang yang menerimanya.
- d. zakat, infak dan sedekah dapat membersihkan atau mensucikan harta kita.
- e. Agar mendapatkan kebaikan atau pahala berharap ridho dari Allah Swt.
- f. Dengan adanya zakat, infak dan sedekah akan timbul rasa persaudaraan dan tolong menolong kepada orang lain yang kesusahan.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah sebuah penelitian pertama yang mengulas tentang pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah. ada beberapa karya ilmiah yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini untuk mendukung penulisan proposal ini, karya tulis ilmiah itu antara lain;

Pertama, penelitian Yuniar⁵³ yang berjudul “Analisis Pengumpulan, Pendistribusian, Pendayagunaan Dana Zakat, Infak dan Sedekah di Lazis Muhammadiyah Yogyakarta” yang membahas tentang pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan dana zakat, infak dan sedekah di Lazis Muhammadiyah dalam tinjauan ekonomi fungsi zakat dan tinjauan sistem ekonomi islam. Karya ilmiah tersebut memiliki perbedaan dengan skripsi yang hendak peneliti buat dimana skripsi yang hendak peneliti buat membahas mengenai efektivitas pendistribusian dana zakat infak dan sedekah di Lembaga Amil Zakat Infak Sedekah Nahdlatul Ulama. Penelitian ini juga dilakukan ditempat yang berbeda dimana penelitian ini dilakukan diwilayah berbeda yaitu di Kabupaten Blitar. Adapun kesamaannya adalah membahas mengenai pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah.

Kedua, penelitian Khasanah⁵⁴ yang berjudul “Mekanisme Penghimpunan dan Pendistribusian Dana Zakat Infak dan Sedekah (ZIS) Untuk Anak Yatim Piatu pada divisi sosial baitul mall di kjsk BMT Muamalat Limpung” yang membahas tentang Mekanisme Penghimpunan dan Pendistribusian Dana Zakat Infak dan Sedekah (ZIS) di BMT Muamalat Limpung. Karya ilmiah tersebut

⁵³ Nadiyyah Ratna Yuniar, Analisis Pengumpulan, Pendistribusian, Pendayagunaan Dana Zakat, Infak dan Sedekah di Lazis Muhammadiyah Yogyakarta, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2016).

⁵⁴ Yumrohatul Hasanah, Mekanisme Penghimpunan dana Pendistribusian Dana Zakat Infak dan Sedekah (ZIS) untuk Anak Yatim Piatu pada Divisi Sosial Baitul Mall di KJKS BMT Muamalat Limpung, (Limpung : UIN Walisongo, 2015).

memiliki perbedaan dengan skripsi yang hendak peneliti buat dimana skripsi yang hendak peneliti buat membahas mengenai efektivitas pendistribusian dana zakat infak dan sedekah di Lembaga Amil Zakat Infak Sedekah Nahdlatul Ulama. Penelitian ini juga dilakukan ditempat yang berbeda dimana penelitian ini dilakukan diwilayah berbeda yaitu di Kabupaten Blitar. Adapun kesamaannya adalah membahas mengenai pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah.

Ketiga, penelitian Tarmizi⁵⁵ yang berjudul “Strategi Pendistribusian Dana Zakat Infak dan Sedekah (ZIS) Melalui Progam Pemberdayaan Anak Yatim di Yayasan Insan Cita Al-Mukassyafah” yang membahas tentang strategi pendistribusian zakat, infak dan sedekah dan analisis SWOT pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) di yayasan Insan Cita Al-Mukassyafah. Karya ilmiah tersebut memiliki perbedaan dengan skripsi yang hendak peneliti buat dimana skripsi yang hendak peneliti buat membahas mengenai efektivitas pendistribusian dana zakat infak dan sedekah di Lembaga Amil Zakat Infak Sedekah Nahdlatul Ulama. Penelitian ini juga dilakukan ditempat yang berbeda dimana penelitian ini dilakukan diwilayah berbeda yaitu di Kabupaten Blitar. Adapun kesamaannya adalah membahas mengenai pendistribusian zakat, infak dan sedekah.

⁵⁵ Ahmad Tarmizi, Strategi Pendistribusian Dana Zakat Infak dan Sedekah (ZIS) melalui Progam Pemberdayaan Anak Yatim di Yayasan Insan Cita Al-Mukassyafah, (Bekasi : UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

Keempat, penelitian Nisa⁵⁶ yang berjudul “Manajemen Pengumpulan dan Pendistribusian Dana Zakat Infak dan Sedekah di Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah Masjid Agung (LAZISMA) Jawa Tengah” membahas tentang penerapan manajemen pengumpulan dan pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah di Lazisma Jawa tengah. Karya ilmiah tersebut memiliki perbedaan dengan skripsi yang hendak peneliti buat dimana skripsi yang hendak peneliti buat membahas mengenai efektivitas pendistribusian dana zakat infak dan sedekah di Lembaga Amil Zakat Infak Sedekah Nahdlatul Ulama. Penelitian ini juga dilakukan ditempat yang berbeda dimana penelitian ini dilakukan diwilayah berbeda yaitu di Kabupaten Blitar. Adapun kesamaannya adalah membahas mengenai pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah.

Kelima, penelitian Nur⁵⁷ yang berjudul “Efektivitas Pendayagunaan Dana Zakat Infak dan Sedekah Perspektif Maqashid Syariah Studi pada Dompot Peduli Umat Darurat Tauhid (DPU-DT) Yogyakarta” yang membahas tentang efektivitas pendayagunaan dana zakat, infak dan sedekah melalui progam kampung tauhid DPU-DT Yogyakarta dalam perspektif Maqashid Syariah. Karya ilmiah tersebut memiliki perbedaan dengan skripsi yang hendak peneliti buat dimana skripsi yang hendak peneliti buat membahas mengenai efektivitas pendistribusian dana zakat infaq dan shodaqah di Lembaga Amil Zakat Infak Sedekah Nahdlatul Ulama. Penelitian ini juga dilakukan ditempat yang berbeda

⁵⁶ Anis Khoirun Nisa, Manajemen Pengumpulan dan Pendistribusian Dana Zakat Infak dan Sedekah di Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah Masjid Agung (LAZISMA) Jawa Tengah, (Jawa Tengah : UIN Wali Songo, 2016).

⁵⁷ Husni Ramdani Nur F, Efektifitas Pendayagunaan Dana Zakat Infak dan Sedekah Perspektif Maqashid Syariah Studi pada Dompot Peduli Umat Daarut Tauhid (DPU-DT) Yogyakarta, (Yogyakarta : UII Yogyakarta, 2018).

dimana penelitian ini dilakukan diwilayah berbeda yaitu di Kabupaten Blitar. Adapun kesamaannya adalah membahas mengenai zakat, infak dan sedekah.

Keenam, penelitian Nugraheni⁵⁸ yang berjudul “Manajemen Pengumpulan dan Pendistribusian Dana Zakat Infak dan Sedekah (Studi Kasus di Lembaga Amil Zakat Infak Sedekah Muhammadiyah (Lazismu) D.I Yogyakarta Tahun 2017) “ yang membahas tentang bagaimana manajemen pengumpulan dan pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah di Lazismu D.I Yogyakarta tahun 2017. Karya ilmiah tersebut memiliki perbedaan dengan skripsi yang hendak peneliti buat dimana skripsi yang hendak peneliti buat membahas mengenai efektivitas pendistribusian dana zakat infak dan sedekah di Lembaga Amil Zakat Infak Sedekah Nahdlatul Ulama. Penelitian ini juga dilakukan ditempat yang berbeda dimana penelitian ini dilakukan diwilayah berbeda yaitu di Kabupaten Blitar. Adapun kesamaannya adalah membahas mengenai pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah.

Ketujuh, penelitian Mubasiroh⁵⁹ yang berjudul “Pendistribusian Zakat Infak Sedekah Untuk Pemberdayaan Umat Mandiri di BMT Bima Muntilan” yang membahas tentang bagaimana pendistribusian zakat, infak dan sedekah (ZIS) untuk pemberdayaan Umat Mandiri di BMT Bima. Karya ilmiah tersebut memiliki perbedaan dengan skripsi yang hendak peneliti buat dimana skripsi yang hendak peneliti buat membahas mengenai efektivitas pendistribusian dana zakat infak dan sedekah di Lembaga Amil Zakat Infak Sedekah Nahdlatul

⁵⁸ Karisma Ika Nugraheni, Manajemen Pengumpulan dan Pendistribusian Dana Zakat Infak dan Sedekah (Studi Kasus di Lembaga Amil Zakat Infak Sedekah Muhammadiyah (Lazismu) D.I Yogyakarta Tahun 2017, (D.I Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2017).

⁵⁹ Kholifatun Mubasiroh, Pendistribusian Zakat Infak dan Sedekah untuk Pemberdayaan Umat Mandiri di BMT Bima, Muntilan, (Bima : UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Ulama. Penelitian ini juga dilakukan ditempat yang berbeda dimana penelitian ini dilakukan diwilayah berbeda yaitu di Kabupaten Blitar. Adapun kesamaannya adalah membahas mengenai pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah.

Kedelapan, penelitian Ridwan⁶⁰ yang berjudul “Pendistribusian Dana Zakat Infak dan Sedekah (ZIS) Pada Mustahiq (Studi Kasus Pos Kemanusiaan Peduli Umat Semarang)” yang membahas tentang bagaimana pengelolaan dan pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah yang dilakukan PKPU Semarang. Karya ilmiah tersebut memiliki perbedaan dengan skripsi yang hendak peneliti buat dimana skripsi yang hendak peneliti buat membahas mengenai efektivitas pendistribusian dana zakat infak dan sedekah di Lembaga Amil Zakat Infak Sedekah Nahdlatul Ulama. Penelitian ini juga dilakukan ditempat yang berbeda dimana penelitian ini dilakukan diwilayah berbeda yaitu di Kabupaten Blitar. Adapun kesamaannya adalah membahas mengenai pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah.

⁶⁰ M.Ridwan, Pengelolaan Pendistribusian Dana Zakat Infaq dan Shodaqah (ZIS) pada Mustahiq (Studi Kasus Pos Kemanusiaan Peduli Umat Semarang, (Semarang : UIN Semarang, 2011).